

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Israiliyyat* adalah kata yang dinisbahkan pada kata Israil yang berasal dari bahasa Ibrani yang berarti hamba Tuhan. Dalam deskriptif historis, Israil berkaitan erat dengan Nabi Ya'kub bin Ishaq bin Ibrahim a.s, dimana keturunan beliau yang berjumlah dua belas disebut Bani Israil.<sup>1</sup> Terkadang *israiliyyat* identik dengan Yahudi, Bani Israil merujuk kepada garis keturunan bangsa sedangkan Yahudi merujuk kepada pola pikir termasuk di dalamnya agama dan doqma. Perkataan *israiliyyat* walaupun pada mulanya menunjukkan kisah-kisah yang diriwayatkan dari sumber Yahudi, akan tetapi dipergunakan juga oleh ulama tafsir dan hadits dengan membenarkan sebagian cerita-cerita Yahudiah, bahkan lebih luas daripada itu. *Israiliyyat* dalam istilah mereka menunjukkan semua cerita lama yang masuk ke dalam tafsir dan hadits yang bersumber dari Yahudi dan Nasrani atau selain keduanya.

Pada kenyataannya, Muhammad Husein Adz-Dzahabi menyatakan bahwa *israiliyyat* adalah pengaruh kebudayaan Yahudi dan Nasrani terhadap tafsir, sehingga menurutnya, *israiliyyat* mengandung dua pengertian yaitu: a) Kisah dan dongeng kuno yang disusupkan dalam tafsir dan hadits yang asal periwayatannya kembali kepada sumbernya, yaitu Yahudi, Nasrani atau yang lainnya: b) Cerita-cerita yang sengaja diselundupkan oleh musuh-musuh Islam kedalam tafsir dan hadits yang sama sekali tidak dijumpai dasarnya dalam sumber-sumber yang lama.<sup>2</sup>

*Israiliyyat* berisi unsur-unsur dari luar yang masuk kedalam Islam, tetapi mereka berbeda pendapat tentang jenis materinya. Pada umumnya *israiliyyat* berisi cerita-cerita dan dongeng buatan non muslim yang masuk kedalam Islam. Kalaupun ada materi *israiliyyat* yang sejalan dengan Islam, di samping jumlahnya sangat sedikit, hal itu tidak dibutuhkan sebagai rujukan. Dari segi lain, bahwa ulama sepakat dengan sumber asal *israiliyyat* adalah Yahudi dan Nasrani, yang utama adalah Yahudi sebab tercemin dari asal kata *israiliyyat* ini. Hanya saja dalam hal ini kaum Yahudi telah populer dan dominan. Karena kaum Yahudi lebih diidentikan lantaran banyak diantara mereka yang akhirnya masuk Islam. Disamping karena kaum Yahudi lebih lama berinteraksi dengan umat

---

<sup>1</sup> Muhammad Chirzin, *Al-Quran dan Ulumul Quran*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), hlm. 78.

<sup>2</sup> Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyyat dalam Tafsir Ath-Thabari*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), hlm. 23.



Islam.

Menurut Muhammad Khalifah, *israiliyyat* adalah sesuatu yang berasal dari kedua golongan yaitu (Yahudi dan Nasrani) karena yang dikutip oleh kitab-kitab tafsir tidak selamanya berupa *israiliyyat* yang secara berbarengan dimiliki golongan itu, tetapi terkadang berupa kebudayaan yang khusus dimiliki nasrani (dari kitab perjanjian lama), seperti tentang nasab Maryam, tempat kelahiran Nabi Isa a.s dan lain-lain, walaupun jumlah *israiliyyat* yang berasal dari kalangan Yahudi dan Yahudi lebih banyak daripada yang berasal dari kalangan Nasrani.<sup>3</sup>

Abu Syuhbah menyatakan, *israiliyyat* adalah pengetahuan-pengetahuan yang berasal dari Yahudi dan Nasrani yang terdapat pada kitab Injil, penjelasan-penjelasan Injil, kisah-kisah para nabi dan yang lainnya.<sup>4</sup> Masuknya kebudayaan Arab zaman jahiliyah. Pada waktu itu hidup di tengah-tengah orang Arab segolongan Ahli kitab, yaitu kaum Yahudi yang pindah ke Jazirah Arab sejak dahulu. Perpindahan itu terjadi secara besar-besaran pada tahun 70 M. Mereka lari dari ancaman dan siksaan yang datang dari Titus. Mereka pindah ke Jazirah Arab bersama kebudayaan yang mereka ambil dari kitab-kitab agama mereka.

Seperti diuraikan di atas, *israiliyyat* bersumber dari cerita-cerita Yahudi dan Nasrani setelah banyak orang-orang Yahudi dan Nasrani yang masuk islam. Masuknya kisah *israiliyyat* dalam tafsir alquran tidak lepas dari kondisi sosio kultural masyarakat Arab pada zaman jahiliyah. Sejak tahun 70 M terjadi imigrasi besar-besaran orang Yahudi ke Jazirah Arab karena adanya ancaman dan siksaan dari penguasa Romawi yang bernama Titus. Mereka pindah bersama dengan kebudayaan mereka yang diambil dari Nabi dan ulama mereka, Berita itu mereka wariskan dari generasi ke generasi. Mereka mempunyai tempat yang bernama Midras sebagai pusat pengajian kebudayaan warisan yang telah mereka terima dan menemukan tempat tertentu sebagai tempat beribadah dan menyiarkan agama mereka.<sup>5</sup>

Terkait perawi *israiliyyat*, tentu perlu dilihat pada masa itu, yakni pada masa *tabi'in* pemeluk islam semakin bertambah di kalangan ahli kitab dan diriwayatkan para *tabi'in* telah banyak mengambil informasi dari mereka. Para mufasir yang datang setelah masa *tabi'in* juga lebih giat dan rajin mengadopsi informasi yang berasal dari orang

---

<sup>3</sup>Muhammad Khalifah, *israiliyyat dan pengaruhnya pada tafsir*, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/download/1827/1402>

<sup>4</sup> Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyyat dalam Tafsir Ath-Thabari...*, hlm. 26.

<sup>5</sup>Muhammad Husain adz-Dzahabi, *al-Israiliyyat fit-Tafsiri wa al-Hadits terjemahan Didin Hafiduddin*, (Jakarta, PT. Litera Antara Nusantara, 1993), hlm. 25.



Yahudi.<sup>6</sup> Dalam hal ini Adz Zahabi mengklasifikasikan *israiliyyat* dalam tiga sudut pandang, yaitu: 1. Kualitas sanadnya

Dari sudut pandang sanadnya, memperlihatkan dua bagian, yaitu: a) *Israiliyyat* yang sahih, contoh riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya dari Ibnu Jarir at-Tabari, dari Al-Mustanna dari Ustman bin Umar, dari Fulaih, dari Hilal bin Ali, dari Atta bin Abi Rabbah. Atta berkata: Aku bertemu dengan Abdullah bin Umar bin Ash dan bertanya: “ceritakanlah olehmu kepadaku tentang sifat Rasulullah saw, yang diterangkan dalam Taurat. Ia menjawab “tentu demi Allah yang diterangkan dalam Taurat sama seperti yang diterangkan dalam Alquran. “Wahai Nabi sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira, pemberi peringatan, dan pemelihara ummi; Engkau adalah hambaKu, namamu dikagumi, engkau tidak kasar dan tidak pula keras. Allah tidak akan mencabut nyawamu sebelum agama islam tegak lurus, yaitu setelah diucapkan tiada Tuhan yang patut disembah dengan sebenar-benarnya kecuali Allah, dengan perantara Engkau pula Allah akan membuka hati yang tertutup, membuka telinga yang tuli, dan membuka mata yang buta.<sup>7</sup> b) *Israiliyyat* yang dhaif, contohnya tentang lafaz Qaf pada surah Qaf ayat 1 yang disampaikan oleh Ibnu Hatim dari Ayahnya, dari Muhammad bin Ismail, dari Laits bin Abi Salim, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, yang menyebutkan sebagai berikut:

Dibalik bumi ini Allah menciptakan sebuah lautan yang melingkupinya. Di dasar laut Allah telah menciptakan pula sebuah gunung yang bernama Qaf. Langit dan bumi ditegakkan di atasnya. Di bawahnya Allah menciptakan langit yang seperti bumi, yang jumlahnya tujuh lapis, kemudian di bawahnya lagi Allah menciptakan sebuah gunung yang bernama Qaf. Langit ke dua ini ditegakkan di atasnya, sehingga jumlah kesemuanya tujuh lapis bumi, tujuh lautan, tujuh gunung, dan tujuh lapis langit.<sup>8</sup>

Dari definisi di atas, bahwa dapat diidentifikasi *israiliyyat* itu berkaitan erat dengan kisah, sehingga di dalam tafsir mayoritasnya terdapat pada ayat-ayat tentang kisah. Manna al-Khalil al-Qathan mengartikan *Qasasul quran* sebagai pemberitaan Alquran tentang hal-hal yang *ih wal* umat-umat yang terdahulu dan para nabi, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi secara empiris dengan *carashuratan nathiqah*.<sup>9</sup> Tetapi Alquran

---

<sup>6</sup>Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kajian Kritis Objektif dan Komprehensif*, (Jakarta: Penerbit Riora Cipta, 2000), hlm. 65.

<sup>7</sup>Ibnu Kastir, *Tafsir Alqur'an Al 'Azim, jilid II*, hlm. 253.

<sup>8</sup>Ibnu Kastir, *Tafsir Alqur'an Al 'Azim, jilid IV*, hlm. 221.

<sup>9</sup>Manna' Khalil Al-qathan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an terj. Mudzakir A.S*(Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2014), hlm. 306.



tidak menguraikan kisahnya seperti kitab sejarah, tetapi hanya memberikan petunjuk. Seperti di dalam firman-Nya:

*“Sungguh pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (Alquran) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”*

At-Tabari menyatakan bahwa penafsiran Alquran yang tidak boleh dilakukan kecuali dengan merujuk pada akal yang sohih dan *nash* yang *sharih* (jelas). Sedangkan tafsir *bil ma'tsur* yang tidak sohih karena penafsirannya didasarkan pada riwayat-riwayat yang tidak benar. Tafsir *bil ma'tsur* yang tidak sohih mencakup kisah-kisah *israiliyyat* yang relatif banyak dijumpai dalam kitab tafsir, terutama kita-kitab tafsir *bil ma'tsur*.<sup>10</sup>

*Israiliyyat* boleh di simpan ke dalam tafsir dan hadits secara luas itu karena telah diketahui oleh para ulama, bawah tafsir dan hadits itu memiliki dua periode yang berbeda. Pertama, periode periwayatan, dan kedua, periode pembukuan. Tafsir dan Hadits, keduanya sangat terpengaruh oleh kebudayaan Ahli Kitab yang berisikan cerita-cerita palsu dan bohong. *Israiliyyat* juga mempunyai pengaruh yang buruk. *Israiliyyat* diterima oleh masyarakat umum dengan kecintaan yang jelas. Ia dituliskan pula oleh sebagian cendekiawan dengan mudah, sehingga kadangkala ia sampai pada keadaan diterima walaupun jelas lemah dan terang kebohongannya. Padahal itu semua merupakan hal yang akan merusak akidah sebagian besar kaum Muslimin, serta menjadikan Islam dalam pandangan musuh-musuhnya sebagai agama yang penuh khurafat dan hal-hal yang tidak masuk akal.<sup>11</sup>

Oleh karna itu, penulis tertarik mengangkat salah satu kisah, yaitu kisah kaum Nabi Luth yang merupakan pelopor perbuatan keji yang belum pernah dilakukan oleh seorang dari keturunan Nabi Adam as, yaitu laki-laki mencampuri sesama laki-laki. Nabi Luth diutus oleh Allah kepada mereka untuk negajak mereka beribadah hanya kepada Allah, tidak mempersekutukan-Nya dan melarang mereka melakukan perbuatan keji dan mungkar, namun mereka tidak mau meninggalkan kesesatan dan perbuatan tetap memilih melakukan kejahatan dan kekufuran.

Perbuatan keji mereka ini telah ditegur dengan keras oleh Nabi Luth. Dengan tegas beliau mengingatkan kaumnya agar kembali ke jalan yang benar dan berhenti melakukan perbuatan yang keji itu, kemudian beliau menegaskan bahwa beliau adalah rasul yang

---

<sup>10</sup>Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Takafur, 2014), hlm. 69.

<sup>11</sup>Muhammad Husain Zahabi, *Israiliyyat dalam Tafsir dan hadits*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1993), hlm. 11.



diutus Allah untuk menyampaikan peringatan kepada kaumnya, lalu beliau menekankan bahwa beliau dalam menyampaikan kebenaran.<sup>12</sup>

Topik ini akhir-akhir ini kembali marak diperbincangkan baik di kalangan akademisi, lembaga-lembaga sosial maupun politisi, yang menimbulkan pro dan kontra. Selain itu, penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth dulu kini kembali terjadi bahkan semakin meningkat, jika dibiarkan tentunya akan semakin marak dan merajalela. Untuk itu diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai *israiliyyat*, karena masih jarang diteliti.

Melalui permasalahan yang dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Israiliyyat Kisah Kaum Nabi Luth dalam Tafsir Jami Al-Bayan Fi Ta’wil Al-Qur’an Karya Ibnu Jarir At-Tabari”**



## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, penulis merumuskan permasalahan dengan mengajukan pertanyaan

1. Bagaimana bentuk-bentuk *israiliyyat* tentang kisah kaum Nabi Luth dalam tafsir *Jami al-Bayan fi Ta’wil Alquran*?
2. Pelajaran apa yang dapat diambil dari kisah kaum Nabi Luth dalam tafsir *Jami al-Bayan fi Ta’wil Alquran*?

## C. Tujuan Penelitian

---

<sup>12</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), hlm. 178.



Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bentuk-bentuk *israiliyyat* tentang kisah kaum Nabi Luth di dalam tafsir *Jami al-Bayan fi Ta'wil Alquran*.
2. Mengetahui bagaimana pesan yang terkandung dalam *israiliyyat* tentang kisah kaum Nabi Luth dalam tafsir *Jami al-Bayan fi Ta'wil Alquran*.

## D. Kegunaan Penelitian

Ada dua kegunaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu kegunaan yang bersifat akademis dan sosial. Adapun maksud dari kegunaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis

Penulis berharap penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang ilmu-ilmu Islam, khususnya yang berkaitan dengan Ilmu Alquran dan Tafsir bagi mahasiswa jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Manfaat Non Akademik

Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi sebuah inspirasi dan bahan bacaan bagi masyarakat luas yang ingin memahami, bagi peneliti selanjutnya berkaitan dengan *israiliyyat* yang memiliki nilai manfaat untuk kedepannya.

## E. Kerangka Berpikir

Berdasarkan fokus penelitian diatas, dan pertanyaan penelitian yang sudah penulis kemukakan diawal, maka kerangka berpikir dalam penelitian akan melalui beberapa tahapan:

Tahap pertama menjelaskan teori *israiliyyat*. *Israiliyyat* berasal dari kata *jama'*, yang diambil dari mufradnya yaitu dari kata *israiliyyah*, dinisbahkan kepada Bani Israil yaitu keturunan Israil. Bani Israil adalah keturunan Nabi Ya'qub a.s yang berkembang hingga kepada Nabi Musa a.s dan seterusnya nabi-nabi yang datang silih berganti, sehingga keturunannya yang terakhir ialah Nabi Isa a.s. Dalam memandang *israiliyyat*, Ibnu Taimiyah bertolak kepada tiga bagian yaitu: 1) *Israiliyyat* yang termasuk kedalam bagian yang sejalan dengan Islam perlu dibenarkan dan boleh diriwayatkan, 2) *Israiliyyat* yang kita ketahui kedustaannya kerana bertentangan dengan syari'at, dan



harus di tolak 3) *Israiliyyat* yang tidak diketahui kebenaran dan kepalsuannya, harus didiamkan dalam artian tidak untuk didustakan dan tidak juga untuk dibenarkan. Tidak boleh mengimaninya dan jangan pula mendustakannya.<sup>13</sup> Didalam agama, *israiliyyat* semacam ini tidak banyak memberikan faidah, pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani.

Abu Zuhrah menyatakan bahwa seluruh *israiliyyat* harus dibuang karna tidak berguna dalam memahami Alquran. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Abdul Aziz Jawasy, ia berpendapat bahwasannya *israiliyyat* pada dasarnya telah menyesatkan akal dan menjauhkan umat Islam dari makna al-Qur'an. Dan pada intinya, para ulama sepakat bahwa menerima *israiliyyat* selama itu tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadits, tidak menerima selagi kisah *israiliyyat* tersebut bertentangan dengan al-Qur'an dan hadits, dan *Tawaqquf* atau mendiamkannya dengan tidak menolak dan tidak pula membenarkannya.<sup>14</sup>

Hukum meriwayatkan kisah *israiliyyat* ada 2 pendapat yaitu ada yang membolehkan dan begitu pula ada yang melarangnya. 1). Pendapat yang melarang meriwayatkan *israiliyyat*: a. Dalil al-Qur'an, b. Hadits Nabi Saw yakni: Abu Hurairah r.a berkata, "Sesungguhnya Ahli Kitab itu membaca kitab Taurat dengan bahasa Ibrani dan menafsirkannya untuk umat Islam dengan bahasa Arab, "Lalu Rasulullah Saw. Bersabda:

لاتصدقوا أهل الكتاب ولا تكذبوهم وقولوا امنا بالله وما انزل الينا  
Artinya: "Janganlah kamu membenarkan Ahli Kitab, dan jangan pula mendustakannya dan katakanlah olehmu, "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang telah diturunkan kepada kami." (HR. Al-Bukhari). 2). Pendapat ulama yang membolehkan meriwayatkan *israiliyyat*: a. Dalil Alquran, b. Dalil Hadits Nabi Saw: "Dari Abdullah Ibn 'Amr r.a ia mengatakan bahwa Nabi Saw telah bersabda' "Sampaikanlah olehmu apa yag kalian dapat dariku walaupun satu ayat, Ceritakan tentang Bani Israil dan tidak ada dosa padanya. Barangsiapa yang sengaja berbohong kepadaku maka bersiaplah dirinya untuk mendapatkan tempat didalam Neraka" (HR. Al-Bukhari). C. Dalil dari Atsar Sahabat: Abdullah Ibn Salam telah datang kepada Nabi Saw, ia berkata: "Saya suka membaca al-Qur'an dan Taurat. Lalu Nabi Saw.bersabda, Bacalah Al-quran pada mala mini dan baca pula Taurat pada malam berikutnya."

---

<sup>13</sup>Muhammad Chirzin, *Al-Quran dan Ulumul Quran*, hlm. 81.

<sup>14</sup>Muhammad Chirzin, *Al-Quran dan Ulumul Quran*, hlm. 82.



Tahap kedua, memaparkan penafsiran al-Qur'an surah al-a'raf ayat 80-84 dan surah Hud ayat 77-82 . Perilaku gay atau homoseksual telah dikenal oleh masyarakat dari masa ke masa. Pada waktu tertentu perilaku ini dilakukan oleh kaum Nabi Luth a.s, Alquran telah menggambarkan sifat-sifat kaum Nabi Luth yang tidak mau menikahi perempuan, sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surah al-A'raf ayat 80-84 yang artinya: *“Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya) (ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka “Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fashiyah itu, yang belum dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini), bukan kepada wanita, kamu ini adalah kaum yang melampaui batas. Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: “Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri”. Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya, dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan kami turunkan kepada mereka hujan (bath), maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu.”*<sup>15</sup>

Nabi luth di utus Allah Swt untuk memperbaiki aqidah dan akhlaq kaumnya yang berdiam di negeri Sadum, Amurah, Adma', Sabudim, dan Bala', ditepi laut mati. Nabi luth lebih memilih tinggal di negri yang paling besar dan kelima negeri itu yaitu Sadum. Negeri sedum mengalami kehancuran moral, kaum laki-laki lebih bersyahwat kepada sesama jenisnya yang berusia muda dan tidak bersyahwat kepada kaum wanita. Ketika menyaksikan perbuatan kaumnya yang tidak bermoral tersebut, Nabi Luth menegur dan memperingatkan kaumnya untuk meninggalkan kebiasannya. Beliau mengajak untuk menyalurkan naluri seks sesuai dengan fitrah yaitu melalui perkawinan antara pria dan wanita. Ajakan Nabi Luth ini dijawab oleh kaumnya dengan mengusir dari masyarakatnya. Sementara itu, mereka terus melakukan perbuatan keji dan tidak bermaksud meninggalkan kebiasaan buruk tersebut.

Kaitannya dengan adanya tamu Nabi Luth tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surah Hud ayat 77-82 yang artinya: *“Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata “ini adalah hari yang amat sulit”. Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Luth berkata: “Hai kaumku, inilah puteri-puteriku, mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu*

---

<sup>15</sup>Departement Agama RI, *Qur'an Kemenag*, Android ver, 1.3.4.4.



mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?." Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap puteri-puterimu, dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki." Luth berkata: "Seandainya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)". Para utusan (malaikat) berkata: "Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorangpun di antara kamu yang tertinggal, kecuali istrimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu subuh, bukankah subuh itu sudah dekat?". Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi.

Tahap ketiga, penulis akan menguraikan biografi at-Tabari. Nama lengkap beliau adalah Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Khalid at-Tabari, ada yang menyatakan bahwa Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Katsir al-Muli at-Tabari yang bergelar Abu Ja'far. at-Tabari lahir di Amul, sebuah wilayah provinsi Tabaristan pada tahun 224 H/838 M, kemudian beliau hidup dan berdomisili di Baghdad hingga wafatnya, yaitu pada tahun 310 H/923 M pada hari Sabtu, kemudian dimakamkan pada hari Ahad dirumahnya pada hari keempat akhir bulan Syawal 310 H. Ayah kandung at-Tabari yang bernama Jarir Ibn Yazid adalah seorang ulamadan dialah yang turut membentuk at-Tabari menjadi sosok yang menggeluti bidang Agama. Ayahnya pula lah yang memperkenalkan dunia ilmiah kepada at-Tabari dengan membawa belajar pada guru-guru pilihannya.<sup>16</sup> Beliau mulai dari belajar Alquran hingga ilmu-ilmu agama lainnya. Dengan ketekunan dalam belajarnya, at-Tabari hafal Alquran pada umur 7 tahun, kemudian pada umur 8 tahun beliau sering dipercaya masyarakat untuk menjadi imam solat dan pada umur 9 tahun ia memulai gemar menulis hadits Nabi.

---

<sup>16</sup>Srifariyati, *Manhaj Tafsir Jami' al-Bayan Karya Ibnu Jarir at-Tabari*, (Jurnal Madaniyah, vol.7 no.2 Agustus 2017), hlm. 321-323.



At-Tabari adalah seorang sejarawan besar, ensiklopedia, ahli tafsir, ahli qira'at, ahli hadits dan ahli fiqh. Banyak ulama di masanya dan sesudahnya memuji tentang beliau, diantaranya yaitu: Ibnu Khalkan berkata, "Abu Ja'far at-Tabari adalah seorang ulama besar yang telah mengeluarkan karya dalam bidang tafsir dan sejarah. Beliau merupakan imam dalam berbagai disiplin ilmu yang mana ilmunya dalam bentuk karya". Doktor Muhammad az-Zuhaili berkata, "Berdasarkan berita yang dapat dipercaya, sesungguhnya semua waktu Abu Ja'far at-Tabari telah dikhususkan untuk ilmu dan mencarinya. Beliau bersusah payah menempuh perjalanan jauh untuk mencari ilmu sampai masa mudanya dihabiskan untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Beliau tidak tinggal menetap kecuali setelah usianya mencapai antara 35-40 tahun. Dalam masa ini, Abu Ja'far at-Tabari hanya memiliki sedikit harta karena semua hartanya dihabiskan untuk menempuh perjalanan jauh dalam musafirnya menimba ilmu, menyalin, dan membeli kitab.<sup>17</sup>

Tahap terakhir, penulis akan menjelaskan kisah kaum Nabi Luth, Nabi Luth adalah Nabi Allah ta'ala yang bernama Luth bin Haaran bin Azar, yang artinya dirinya itu masih anak saudara lelakinya Nabi Ibrahim dan mendapatkan petunjuk melalui perantaranya, lalu Allah Swt mengutusnyanya untuk berdakwah ke penduduk Sodom yang pada saat itulah merupakan sebuah kampung di negeri *Urdun* (Jordania) yang sekarang adalah Pent. Bahwa adanya kaum Nabi Luth a.s adalah kaum besar yang hidupnya pada zaman Nabi Ibrahim a.s, mereka tinggal di sebuah kampung yang bernama Sodom. Dan yang merupakan kampung terbesar dari kaumnya Nabi Luth diantara empat kampung lainnya adalah Shan'a, Shu'ud, Atsrah, dan Duma.

## F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka sangat bermanfaat dalam proses pembahasan skripsi, pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan bahwa fokus yang diangkat dalam penelitian belum pernah dikaji oleh penulis sebelumnya. Disamping itu, adanya tinjauan pustaka untuk menghindari duplikasi serta mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sejauh penelusuran penulis ternyata pembahasan *israiliyyat* kisah Nabi Luth dalam tafsir at-Tabari bukanlah kajian yang sama sekali baru. Adapun beberapa tulisan dan tulisan-tulisan sebelumnya antara lain:

---

<sup>17</sup>Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf terj. Masturi Ilham dan Asmu'I Taman*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 604-60.